



Kondisi Kehidupan Petani Karet Di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal

Julida Yanti¹, Rahmanelli²

Program Studi Pendidikan Geografi

Fis Univeritas Negeri Padang

Email : Julidayanti97@Gmail.Com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi dan kondisi sosial petani karet yang ada di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, populasi penelitian ini masyarakat Kecamatan Bukit Malintang yang berprofesi sebagai petani karet yang berjumlah 922 jiwa dan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* pengambilan sampel sebanyak 91 jiwa teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi ekonomi petani karet adalah pendapatan rata-rata Rp.901.000-1.600.000, Pengeluaran petani karet rata-rata Rp.901.000-1.600.000 2) kondisi sosial dilihat dari pendidikan rendah sebanyak 46 jiwa sementara anak petani karet rata-rata tammat sma petani karet yang memiliki penyakit khusus ada 6 orang dan 85 dalam kondisi sehat.

Kata Kunci : Kondisi Kehidupan, Ekonomi, Sosial, Petani Karet

ABSTRAK

This study aims to describe the economic conditions and social conditions of rubber farmers in the Bukit Malintang District, Mandailing District, Christmas. This type of research is quantitative descriptive, the population of this study is the Bukit Malintang Subdistrict who works as a rubber farmer totaling 922 people and the sample is taken by purposive sampling technique with 91 people using data collection techniques using observation, documentation and questionnaires. The results showed that: 1) the economic condition of rubber farmers is an average income of Rp.900.000-1.600.000, Expenditures of rubber farmers on average Rp.901.000-1.600.000 2) Social conditions seen from low education are 46 people while the average rubber tammat children of high school rubber farmers who have special diseases there are 6 people and 85 in healthy condition

Keywords: Life Conditions, Economy, Social, Rubber Farmers

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian di bidang pertanian dengan tersedianya lahan dan jumlah penduduk yang besar diharapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional, peran sektor pertanian ini mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia, karena sektor pertanian mempunyai fungsi fundamental bagi pembangunan.

Perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang juga dapat devisa yang cukup bagi negara Indonesia selain itu perkebunan juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat, salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia adalah karet.

Berdasarkan data statistik tahun 2016 luas area perkebunan karet dan produksi karet di Indonesia. Pada tahun 2016 luas wilayah perkebunan karet dan produksi karet di Indonesia adalah 273.230.5762 Ha, daerah perkebunan yang paling luas adalah di Sumatera urutan kedua Kalimantan, di urutan ketiga Sulawesi dan yang paling rendah adalah Papua dengan luas

wilayah 4.868 (Bps, Indonesia Dalam Angka 2016)

Dari 33 provinsi di Indonesia hanya 19 provinsi yang mengembangkan usaha tani karet sedangkan yang paling banyak menghasilkan produksi karet adalah Sumatera Selatan dan urutan kedua adalah Sumatera Utara dengan luas wilayah 209.592 Ha (BPS Sumatera Utara 2016)

Mandailing Natal merupakan kabupaten terluas yang mengembangkan usaha tani karet yaitu seluas 44.343 Ha pada tahun 2016 dengan luas wilayah yang mendukung diharapkan nantinya wilayah Mandailing Natal ini menjadi sentra penghasil karet di Indonesia (BPS Sumatera Utara 2016)

Perkebunan merupakan subsektor yang sangat penting bagi perekonomian di Mandailing Natal, peran sektor perkebunan ini merupakan dasar kelangsungan hidup bagi masyarakat karena perkebunan ini ini berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia pangan pada tahun 2016 dengan luas areal perkebunan karet 44.343 Ha dengan jumlah produksi 275 tonton karet. Dari luas wilayah tersebut 80% merupakan perkebunan karet rakyat selain itu juga perkebunan karet mampu menyerap

tenaga kerja di mandailing natal 17.623 keluarga

Hal ini menunjukkan bahwa daerah Mandaling Natal karet merupakan komoditi unggulan. Komoditi tersebut merupakan sumber penghasilan devisa utama di sektor pertanian. Tetapi yang lebih pentingnya adalah bahwa rangkaian kegiatan produksi karet termasuk pengelolaan dan pemasarannya, itu semua menciptakan lapangan kerja yang cukup banyak menyerap tenaga kerja sehingga banyak penduduk yang bertahan hidup dengan memanfaatkan karet ini Kecamatan bukit malintang merupakan salah satu kecamatan yang penduduknya bermata pencarian petani karet yaitu sebesar 922 rumah tangga bermata pencarian petani karet dan luas area pertanian 2.462.07 Ha (BPS Mandailing Natal)

Karet ini memiliki peran yang sangat penting bagi pendapatan di Kecamatan Bukit Malintang karena karet merupakan komoditi dominan sebagian besar petani karet memiliki penghasilan dari pertanian karet. Menurut (Jhingan,2003) bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun

untuk tabungan. Handayani dan Rahmanelli (2018) menyatakan bahwa Pendapatan petani penggarap di pengaruhi oleh:

1. Luas Lahan Garapan

Luas lahan yang dimaksud ini adalah luas area persawahan yang ditanami padi. Pada umumnya sawah di buat dalam bentuk petak-petak jika berada pada dataran rendah yang dibatasi dengan pembatang sawah yang dilairi oleh air seperti di Nagari Tikus Selatan

1. Hasil Produksi Padi

Hasil produksi yang dimaksud adalah hasil panen padi petani penggarap Setiap petani memiliki hasil produksi yang berbeda

2. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani penggarap untuk produksi dan pemeliharaan dalam pengolahan lahan pertanian

Harga karet yang tidak menetap membuat pendapatan petani karet tidak menetap pula, harga karet yang mengalami penurunan sejak tahun 2012 mengakibatkan petani karet mengalami penurunan pendapatan, menurut Kementrian perdagangan pada april 2018 penurunan harga karet di perkirakan akan terus berlangsung hingga 2019. Pada tahun 2010 harga karet mencapai 15000/Kg kemudian pada tahun 2011 harga karet mengalami kenaikan menjadi 20000/Kg namun pada tahun 2012

harga karet kembali normal menjadi 15000/Kg selanjutnya harga karet mengalami penurunan setiap tahunnya, pada awal 2014 harga karet menjadi 4000/Kg hingga saat ini harga karet terus menerus menurun pada tahun 2018 bulan September terakhir ini harga karet kembali naik menjadi 6000/Kg (Statistik Karet Indonesia 2018)

Untuk mengetahui kondisi kehidupan petani karet harus mengetahui kondisi ekonomi dan sosial petani karet. Yang menjadi tolak ukur kondisi ekonomi adalah pendapatan dan pengeluaran, Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh dari gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. (Pendapatan perseorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan (Supriyadi, 2011).

Pengeluaran adalah sejumlah uang yang dikeluarkan. Pengeluaran adalah jumlah yang dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi dan kebutuhan untuk investasi. Pengeluaran usaha tani (*farm expenses*) adalah semua biaya operasional dengan tanpa memperhitungkan bunga dari modal usaha tani dan nilai kerja pengelola usaha tani (Hernanto, 1993)

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal pendidikan ini berlangsung di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan.

kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memerankan peranan hidup secara tepat (Mudyaharjo,2000). Menurut (Sukarni Mariyati 1994) kesehatan adalah keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan, yang memungkinkan setiap individu hidup produktif secara sosial, ekonomi dan intelektual juga isebutkan bahwa semua warga negara berhak memperoleh derajat kesehatan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh petani karet yang ada di Kecamatan Bukit Malintang berjumlah 922 jiwa terdiri dari 11 Desa. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Proporsional random sampling* diambil sebesar 10%, sehingga jumlah sampel 91 jiwa. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, kusioner dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian terhadap informan kunci dari petani karet di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailig Natal dapat di simpulkan bahwa kondisi ekonomi petani karet di Kecamatan Bukit Malintang masih tergolong miskin karena petani karet memiliki penghasilan rata-rata melalui pertanian karet adalah sebesar Rp. 1100.000-2000.000 perbulan berikut tabel pendapata petani karet dari penghasilan pokok setiap bulan.

Tabel 1. Pendapatan Pokok Pemilik Lahan dan Buruh Petani Karet Di Kecamatan Bukit Malintang

No	Pendapatan	F	%
1	600.000-1.200.000	24	77
2	1.201.000-1.800.000	4	13
3	1.801.000-2.400.000	2	7
4	2.401.000-3000.000	1	3
Jumlah		31	100

Sumber :*Pengolahan Data Primer 2019*

Pada tabel 8 dapat kita lihat bahwa pendapatan pemilik sekaligus buruh ini cukup bervariasi ada sebanyak 77% petani karet yang memiliki pendapatan antara Rp. 600.000- 1.200.000, 13% petani karet yang berpenghasilan pokok Rp.1.201.000-1.800.000, kemudian ada 7% petani karet yang memiliki pendapatan pokok 1.801.000-2.400.000 dan ada 3% petani karet yang memiliki pendapatan diatas dari Rp. 2.400.000

Tabel 2 Jumlah Pendapatan Pokok Buruh Petani Karet

No	pendapatan	f	%
1	400.000- 800.000	23	38
2	801.000-1.200.000	27	45
3	1.201.000-1.600.000	6	10
4	1.601.000- 2000.000	4	7
jumlah		60	100

sumber : pengolahan data primer

Di lihat dari tabel di atas sebagian besar petani karet memiliki pendapatan Rp.801.000-1.200.000 kemudian petani karet memiliki pendapatan Rp. 400.000-800.000 sebanyak 38% , kemudian pendapatan Rp.1.201.000-1.600.000 sebanak 10% dan yang memiliki pendapatan palig

Tabel 3. Jumlah Pendapatan Sampigan Petani Karet

No	Pendapatan	f	%
1	tidak memiliki pendapatan	5 3	59%
2	200.000-1000.000	3 8	41%
3	1.100.000- 2000.000	0	0
		9	100%
	Jumlah	1	

Sumber : Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua petani karet mamiliki pekerjaan sampingan, dimana sebanyak 59% tidak memiliki pekerjaan sampingan akan tetapi 41% dari mereka memiliki pendapata dari pekerjaan sampingan sebesar Rp. 200.000- 1000.0000.

Tabel 4. Jumlah Pendapatan Petani Karet

No	pendapata	f	%
1	200.000-900.000	13	14
2	901.000- 1.600.000	48	53
3	1.601.000-2.300.000	28	31
4	2.301.000-3000.000	2	2
	jumlah	91	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan gambar dan grafik tersebut dapat kita simpulkan bahwa rata- rata masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Bukit Malintang dan bermata pencarian petani karet adalah sebesar Rp.901.000-1.600.000 yaitu sebesar 53%, dan 14% dengan penghasilan di bawah dari Rp1000,0000 dan juga 31% petani karet yang berpenghasilan diatas dari Rp.1.601.000-2.300.000.

Tabel 5. Jumlah Pegeluaran

No	pengeluaran	F	%
1	200.000-900.000	18	20
2	901.000- 1.600.000	47	52
3	1.601.000-2.300.000	21	23
4	2.301.000-3000.000	5	5
	jumlah	91	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2019

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa di Kecamatan Bukit Malintang petani karet memiliki pengeluaran Rp.200.000-900.000 sebayak 20%, kemudian Rp901.000-1.600.000 sebanyak 52% kemudian Rp. 1.601.000-2.300.000 dan pengeluaran paling tinggi adalah 2.300.000-3000.000 sebanyak 5%.

Tabel 6. Jenjang Pendidikan Orang Tua

Pendidikan					
No	terakhir	Bapak	%	Ibu	%
1	SD	46	50%	29	32%
2	SMP	14	16%	35	39%
3	SMA	31	34%	27	29%
Perguruan					
4	tinggi	0	0%	0	0%
5	Tidak sekolah	0	0%	0	0%
	total	91	100%	91	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2019

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan ayah di Kecamatan Bukit Malintang yang paling tinggi persentasenya adalah di tingkat pendidikan SD, sementara urutan kedua yaitu SMA sebanyak 33 orang atau 35% dan yang paling rendah persentasenya di jenjang pendidikan SMP yaitu sebanyak 16%.

Tabel 7. Jenjang Pendidikan Anak petani karet

No	Jenjang Pendidikan	f	%
1	SD	84	18%
2	SMP	42	9%
3	SMA	140	29%
4	Perguruan tinggi	42	9%
	Tidak Lanjut		
5	Perguruan Tinggi	98	21%
6	Tidak Tammat SMA	39	8%
	Belum Sekolah	31	6%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas telah jelas bahwa jenjang pendidikan anak-anak petani penggarap sudah mulai ting, dari sekian banyak anak-anak mereka hanya sebagian kecil saja yang putus sekolah dengan pendidikan rendah.

Tabel 8. Jenis Penyakit Yang Pernah Di Derita Keluarga Petani Karet

No	Jenis Penyakit	F	%
1	penyakit kulit	1	1%
2	Usus Buntu	3	3%
3	Kanker	2	2%
4	Demam	85	94%
	Total	91	100%

Sumber : pengolahan data primer 2019

Dari tabel di atas kita bisa mendapat informasi bahwa 94% responden yang peneliti wawancara dalam keadaan sehat atau tidak memiliki penyakit khusus namun hanya kadang-kadang demam atau sakit kepala, namun ada sekitar 3% petani karet memiliki penyakit khusus yaitu usus buntu, ada juga sekitar 2% responden yang memiliki penyakit kanker sementara untuk penyakit kulit sekitar 1%.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan berupa observasi, penyebaran angket dan dokumentasi di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal serta pembahasan penelitian maka kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kondisi ekonomi

Pendapatan rata-rata dari hasil pertanian karet adalah Rp 901.000-1.600.000 dalam sebulan selain pendapatan pokok petani karet juga memiliki pendapatan dari pekerjaan sampingan yaitu Rp. 200.000-800.000 setiap bulannya. pendapatan petani

karet ini masih tergolong rendah karena luas lahan pertanian petani karet cukup luas yaitu 2 ha. setiap bulan pendapatan petani karet di pengaruhi oleh harga karet, luas lahan, dan status lahan pertanian.

Rata-rata pengeluaran keluarga petani karet setiap bulannya adalah Rp.901.000-1.200.000 pengeluaran petani karet ini di pengaruhi oleh biaya makanan pokok, biaya tagihan listrik dan biaya pendidikan anak petani karet

Karena rendahnya pendapatan dari hasil karet maka keluarga petani karet melakukan strategi agar bisa bertahan hidup adaun strategi petani karet untuk bertahan hidup adalah melakukan pekerjaan sampingan, menghemat biaya makan pokok dengan cara setiap hari mengkonsumsi sayur-sayuran yang di petik di pearangan sendiri, mengkonsumsi ikan 1 kali seminggu, mengkonsumsi daging 1 kali setahun dan mengganti pakaian 1 kali setahun.

2.Kondisi sosial

Pendidikan anak di Kecamatan Bukit Malintang Masih Sangat Rendah hanya sebagian kecil anak petani karet yang lanjut keperguruan tinggi sementara anak petani karet yang menempuh pendidikan non formal tidak ada sama sekali, selain ini masih ada juga anak dari petani karet yang putus sekolah atau tidak tammat tahap menengah atas (SMA)

Kondisi kesehatan petani karet yang ada di Kecamatan Bukit Malintang

dalam kondisi sehat namun petani karet hanya mengeluh pegal-pegal hal ini karea jarak pemukiman dengan lokasi pertanian. Petani karet biasanya hany mengalami sakit ringan dan sebagian besar petani karet membeli obat warung.

DAFTAR PUSTAKA

- Elwes, Linda. 1992. *Promosi Kesehata*. Gajah Mada University : Yogyakarta
- HANDAYANI, Nia Puteri; RAHMANELLI, Rahmanelli; WILIS, Ratna. Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Padi Sawah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. **JURNAL GEOGRAFI**, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 93-102, apr. 2018. ISSN 2614-6525
- Hermanto, Bambang. 2011. *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul kabupaten Serdang Begadai*. Jurnal Volume 12 No 1 Januari 2011. Sumatera Utara
- Sukarni, Mariyati. 1998. *Kesehatan Keluarga Lingkungan*. Bogor : Kansian
- Septianita, Sumadi, Endro Sugiartono. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Agroindustri Kerupuk*

*di Kabupaten Jember. Politeknik
Negeri Jember*

Suryani, tatik. 2008. *Implikasi Pada
Strategi Pemasaran. Yogyakarta:
Graha Ilmu*

Supriadi, Muhammad. 2011. *Upaya
Peningkatan Daya Saing
Perkebunan Karet Melalui
Penerapan Teknologi Menuju
Usaha Perkebunan yang
Berkelanjutan. Makalah
disampaikan pada Seminar
Nasional Bidang Perkebunan.
Pusat Penelitian Karet PT Riset
Perkebbunan Nusantara, 31
Oktober 2011. Palembang*

Sukarni, Mariyati. 1998. *Kesehatan
Keluarga Lingkungan. Bogor :
Kansian*

Zamroni. 2001. *Pengantar Pendidikan.
Jakarta : PT Grafindo Persada*